



baik bagi anak. Rasa percaya diri merupakan salah satu bentuk aspek yang mempengaruhi anak, khususnya siswa untuk membangkitkan atau menumbuhkan kebanggaan. Percaya diri memiliki ciri sebagai orang yang kreatif dan biasanya orang tersebut mendapat keyakinan pada kemampuan diri. Rasa percaya diri pada siswa merupakan modal untuk meyakinkan diri bahwa segala sesuatu pasti dapat diraih.

Dengan percaya diri anak akan yakin pada kemampuannya, optimis dan tidak memiliki keraguan dalam menghadapi persoalan, serta dapat membuat keputusan sendiri. Orang yang percaya diri adalah individu yang yakin akan harapan-harapan yang dimilikinya, sebaliknya orang yang kurang percaya diri akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial mereka akan tersisih karena tidak percaya diri dan dihantui rasa cemas, takut, ragu-ragu terhadap apa yang dilakukan.

Perkembangan rasa percaya diri seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya di masa lalu. Itulah sebabnya mengapa tidak semua orang bisa dengan mudah memiliki kemauan yang kuat dan stabil, selama itu pula usaha untuk mengatasi rasa tidak percaya diri, terutama yang parah dan susah untuk membangun rasa percaya diri yang ideal tetap bisa dilakukan.

“lain dari pada itu perkembangan percaya diri juga melalui interaksi dengan lingkungannya. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang kondusif akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan diri seseorang. Lingkungan psikologis dan sosiologis adalah lingkungan dengan suasana demokratis, yaitu adanya suasana penuh penerimaan kepercayaan, rasa aman dan

kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan. Lingkungan psikologis dan sosiologis yang tidak kondusif adalah lingkungan dengan suasana penuh tuntutan, tidak menghargai orang lain dan tidak ada kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide dan perasaan (Afiatin,1998:66).

Kepercayaan diri bersumber dari nurani, percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segala yang kita inginkan dan butuhkan dalam hidup. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa anda sebagai manusia, bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu (Angelis, 2005:10).

Pada siswa SMP, permasalahan yang paling mendasar dan mampu menimbulkan beberapa masalah yang lain adalah kepercayaan diri. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Afiatin dkk. tahun 1997 (dalam Rizkiyah, 2005), bahwa permasalahan yang banyak dirasakan dan dialami oleh remaja pada dasarnya disebabkan oleh kurangnya rasa percaya diri.

Menurut Mastuti dan Aswi (2008) individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri juga menyatakan seseorang bertanggung jawab atas pekerjaannya. Karena semakin individu kehilangan suatu kepercayaan diri, maka akan semakin sulit untuk memutuskan yang terbaik apa yang harus dilakukan pada dirinya. Sikap percaya diri dapat dibentuk dengan belajar terus, tidak takut untuk berbuat salah dan menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari.

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan yang paling berperan untuk bisa mengembangkan rasa percaya diri. Rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut: 1) memupuk keberanian untuk bertanya, 2) peran guru yang aktif bertanya pada siswa, 3) melatih diskusi dan berdebat dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat, 4) bersaing dalam mencapai prestasi belajar, 5) mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, 6) penerapan disiplin yang konsisten, 7) ikut serta di dalam organisasi sekoah, 8) ikut dalam kegiatan pecinta alam, 9) memluas pergaulan yang sehat (Hakim, 2002: 136-148).

Adapun fenomena yang nampak, terdapat beberapa siswa kelas VIII MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang yang pasif saat mengikuti pelajaran, kurangnya peran siswa dalam proses pembelajaran, dan mudah menyerah saat mengalami kesulitan dalam pelajaran (Hasil observasi pada tanggal 2 Maret 2012 di kelas VIII MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang).

Berdasarkan fenomena yang ada, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang memiliki kepercayaan diri yang cenderung rendah sehingga peneliti ingin mencoba untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dengan cara menggunakan metode pembelajaran sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Hakim dalam penjelasan diatas mengenai meningkatkan kepercayaan diri melalui kegiatan pada poin ketiga yaitu, melatih diskusi dan berdebat dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat.

Huda (2011) menyatakan bahwa pengaruh metode pembelajaran *snowball throwing* terhadap pencapaian siswa tak jarang juga menyertakan pengaruh-pengaruh seperti perilaku kedisiplinan dan kerja sama siswa, persepsi dan sikap mereka terhadap aktivitas kooperatif, dan rasa kepuasan mereka dalam menjalani proses pembelajaran kooperatif, tetapi ada juga penelitian yang justru secara eksklusif fokus pada pengaruh pembelajaran ini terhadap relasi sosial siswa (aspek non-kognitif) tanpa menyertakan pengaruhnya terhadap pencapaian akademik siswa.

Banyak sekali metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, akan tetapi tanpa adanya metode pembelajaran yang cocok bagi keadaan siswa, biasanya siswa akan merasa jenuh, kurang bergairah, dan merasa kurang nyaman untuk mengaktualisasikan dirinya saat pelajaran berlangsung. Sedangkan tujuan pembelajaran yang ada saat ini bukan hanya untuk menciptakan generasi yang baik dalam bidang akademik tetapi juga dalam karakternya yang bersifat non-kognitif.

Untuk mengantisipasi hal tersebut, diperlukan keterampilan dan kreatifitas guru dalam mengolah metode yang digunakan. Hal yang kerap kali terjadi di sekolah-sekolah adalah hanya siswa yang pandai saja yang aktif di dalam kelas, sedangkan siswa yang memiliki kemampuan sedang hanya menjadi penonton. Agar metode pembelajaran yang digunakan efektif untuk menarik siswa agar lebih percaya diri saat mengikuti pelajaran, guru perlu benar-benar memilih dengan tepat metode yang akan digunakan.

Metode yang dapat digunakan oleh guru adalah metode pembelajaran aktif *snowball throwing*.

Metode *snowball throwing* ini merupakan salah satu cara yang bisa digunakan oleh guru untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, karena dengan menggunakan teknik ini seluruh siswa diajak untuk membuat pertanyaan dalam kertas, sehingga siswa yang biasanya tidak pernah mau mengajukan pertanyaan, mau tidak mau harus mengajukan pertanyaan. Kemudian siswa diajak bermain melempar bola tersebut, bagi siswa yang mendapatkan bola pertanyaan harus menjawabnya. Jadi, disini seluruh siswa dituntut untuk berperan aktif dalam memberikan jawaban serta mengemukakan argumen yang mereka miliki.

Hasil penelitian Ekowati (2010) menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* berbantuan LKS lebih efektif dari pada dengan metode ekspositori dengan bantuan LKS. Hal ini juga dikuatkan dengan hasil penelitian Widowati (2010) yang menyebutkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dengan peta konsep dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam mata pelajaran Matematika, dalam karya ilmiahnya yang berjudul “Pembelajaran Matematika Melalui Strategi *Snowball Throwing* Dengan Peta Konsep Dalam Upaya Peningkatan Kreativitas Belajar Siswa”.

Dengan adanya metode pembelajaran *snowball throwing* ini, kepercayaan diri siswa diharapkan dapat meningkat sehingga keberhasilan belajar siswapun dapat tercapai. Saat siswa kehilangan rasa kepercayaan diri

mereka ketika didalam kelas, pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kurang bisa tersampaikan dengan baik. Dengan tertanamnya rasa percaya diri pada siswa, siswa tidak akan takut untuk menanyakan materi apa yang belum dipahami dan dapat pula membantu teman-temannya yang kurang bisa.

Di MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang, sejauh pengamatan dan hasil observasi penulis, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dirasa kurang efektif karena masih menggunakan metode pembelajaran konvensional (metode ceramah). Metode konvensional ini adalah metode ceramah dimana siswa hanya mendengarkan penjelasan guru, kadangkala siswa bertanya atau menjawab apabila diminta atau siswa tersebut berani untuk bertanya yang mana hal ini biasa dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh penerapan metode *snowball throwing* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa yang digunakan oleh guru (Hasil wawancara dengan Ust. Mas'udi pada tanggal 2 Maret 2012 di kantor MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang).

Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs Nazhatut Thullab Prajjan Camplong Sampang diperlukan upaya pengembangan dengan memilih dan menerapkan model pembelajaran tertentu yang sekaligus dapat membantu siswa yang bermasalah. Siswa yang bermasalah dalam hal ini adalah siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah. Dengan tingkat kepercayaan diri yang rendah maka tidak menutup









Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Kepercayaan Diri, e) Hal-hal penyebab kurang percaya diri, f) macam-macam percaya diri, dan g) fungsi percaya diri. Variabel X (*snowball throwing*) yang membahas tentang: a) Pengertian *cooperatif learning*, b) Macam-macam *cooperatif learning*, c) Pengertian metode *snowball throwing*, dan d) Langkah-langkah metode pembelajaran *snowball throwing*. Hubungan antar kedua variabel yang berisi mengenai hubungan variabel terikat dan variabel bebas berdasarkan teori dan penelitian terdahulu. Kerangka teoritik mengulas tentang hubungan antar variabel dan ringkasan dari kajian teoritik yang disusun sendiri oleh penulis. Hipotesis berisi tentang pernyataan singkat yang disimpulkan dari landasan teori dan merupakan kesimpulan sementara dari penelitian.

Bab III, pada bagian metode penelitian ini membahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian yang berupa metode penelitian kuantitatif eksperimen dengan desain penelitian *Pretest-Posttest Control Group Design*. Rancangan penelitian yang mengulas tentang rencana penelitian beserta langkah-langkah yang akan dilaksanakan. Subyek penelitian menguraikan mengenai responden yang mewakili populasi penelitian serta dijelaskan mengenai cara pengambilan sample penelitian. Instrumen penelitian mengulas tentang instrument yang digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur variabel yang diteliti berdasarkan definisi operasional yang telah disusun oleh penulis. Analisis data menguraikan tentang cara

menganalisis data termasuk teknik yang digunakan untuk uji prasyarat dan jenis analisis yang digunakan serta alasan pemilihannya.

Bab IV, pada bagian ini diuraikan tentang hasil penelitian yang berisi tentang persiapan dan pelaksanaan penelitian dengan menyertai jadwal pelaksanaan dan deskripsi tentang prosedur penelitian serta proses perizinan. Pengujian hipotesis mengemukakan hipotesis penelitian serta hasil pengujiannya. Pembahasan hasil penelitian berisi tentang hasil penelitian berupa penjelasan teoritis yang mengungkapkan hubungan yang signifikan antar variabel berdasarkan hasil penelitian.

Bab V, pada bagian penutup dibahas mengenai simpulan mengenai tentang hasil penelitian secara keseluruhan. Saran yang sesuai dengan hasil analisa yang telah dilakukan pada penelitian ini berupa anjuran berdasarkan pengalaman penulis yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang sejenis yang ingin melanjutkan.

Pada bagian akhir, berisikan daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung selama proses penellitian berlangsung.